TSAQAFATUNA
Jurnal Ilmu Pendidikan Islam

p-ISSN: 2654 -5322
e-ISSN:2654 - 5330
Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan DOI: https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v8i2.1060
Vol. 8, No. 2, Oktober 2026

Internalisasi Nilai Multikultural Santri dalam Pencegahan Bullying di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Muhammad Hisyam [1], Ayep Rosidi [2], Matori [3]

UNDARIS[1], UNDARIS[2], UNDARIS[3]
hisyam020796.mh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman nilai multikultural dan keterkaitannya dengan orientasi pencegahan bullying di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kalibening, Kota Salatiga. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis berfokus pada lima nilai, yaitu toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan, solidaritas, dan kebersamaan. Kutipan wawancara yang disajikan menunjukkan pesan pembinaan tentang larangan mengejek dan merendahkan teman, perlakuan adil, tanggung jawab senior, kepedulian, pelaporan masalah, dan kerja sama. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren menempatkan nilai multikultural sebagai bagian dari pembinaan hubungan sosial antarsantri. Namun, data yang tersedia belum menunjukkan perubahan perilaku atau penurunan kejadian bullying. Karena itu, kontribusi temuan dibatasi pada pemetaan orientasi preventif, bukan bukti efektivitas pencegahan.

Kata Kunci: internalisasi nilai; nilai multikultural; pesantren; bullying; santri.

Abstract

This study describes the cultivation of multicultural values and their relationship to bullying-prevention efforts at Hidayatul Mubtadiin Islamic Boarding School in Kalibening, Salatiga City. It uses a descriptive qualitative approach drawing on interviews, observation, and documentation. The analysis focuses on five values: tolerance, respect for differences, equality, solidarity, and togetherness. The interview excerpts presented in the article highlight guidance against mocking or demeaning peers, fair treatment, responsible senior-junior relations, care for peers, reporting problems, and cooperation. These findings indicate that multicultural values form part of the school's efforts to guide social relations among students. However, the available data do not demonstrate behavioral change or a reduction in bullying incidents. The contribution is therefore limited to mapping the preventive orientation of value education rather than demonstrating its effectiveness.

Keywords: *value internalization; multicultural values; Islamic boarding school; bullying; students.*

Copyright © 2026 The Author(s). This is an open access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC) 4.0 international license. (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0)

Pendahuluan

Indonesia memiliki keragaman suku, bahasa, budaya, karakter, dan latar belakang sosial. Keragaman ini juga hadir di pondok pesantren, tempat santri dari latar berbeda tinggal dan belajar bersama. Pesantren karena itu menjadi ruang pembelajaran sosial selain ruang transmisi ilmu keislaman. Pendidikan multikultural mendorong peserta didik mengenali keberagaman, menghargai martabat orang lain, dan memperlakukan sesama secara adil. Dalam konteks pesantren, nilai tersebut dapat ditanamkan melalui pembelajaran, keteladanan pengasuh, budaya asrama, pembiasaan, dan aktivitas sosial santri (Fitria & Diantoro, 2022).

Nilai keagamaan dan pendidikan karakter tidak dengan sendirinya menghilangkan risiko *bullying* atau perundungan. Kajian tentang pesantren membahas perundungan dalam bentuk verbal, fisik, sosial, dan psikologis, serta mengaitkannya dengan relasi senior-junior, pengaruh teman sebaya, dan pola interaksi di lingkungan pendidikan (Khoir & Kurniawati, 2025; Diana et al., 2024). Dalam artikel ini, *bullying* dipahami sebagai tindakan agresif yang merendahkan, menyakiti, mengucilkan, atau mengintimidasi, terutama ketika tindakan itu berlangsung berulang dan melibatkan ketimpangan kuasa. Perselisihan sesaat tidak otomatis dikategorikan sebagai bullying. Karena data khusus mengenai interaksi digital tidak tersedia secara terperinci, artikel ini tidak menarik kesimpulan tentang *cyberbullying*.

Kerangka konseptual penelitian ini bertumpu pada pendidikan multikultural Banks (2019), terutama pengakuan atas keberagaman, keadilan, dan partisipasi. Kerangka tersebut dioperasionalkan melalui lima nilai yang menjadi fokus artikel, yaitu toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan, solidaritas, dan kebersamaan. Toleransi merujuk pada sikap tidak mengejek perbedaan; penghargaan terhadap perbedaan mencakup penerimaan terhadap karakter dan latar belakang teman; kesetaraan menekankan perlakuan adil; solidaritas mengacu pada kepedulian dan kesediaan mencari bantuan; sedangkan kebersamaan merujuk pada kerja sama dalam kegiatan kolektif. Internalisasi dipahami sebagai proses yang bergerak dari penyampaian nilai menuju pemahaman, penerimaan, dan penerapan dalam perilaku. Setiap tahap memerlukan bukti yang berbeda, sehingga nasihat atau pemahaman yang dinyatakan informan tidak otomatis membuktikan perubahan perilaku.

Penelitian terdahulu mengkaji pendidikan multikultural di pesantren terutama dalam kaitannya dengan kebijakan, pembentukan karakter, toleransi, dan penguatan nilai sosial (Fitria & Diantoro, 2022; Kuncoro et al., 2024; Yusuf, 2023). Kajian lain membahas bentuk, faktor, dampak, dan strategi penanganan bullying di pesantren (Khoir & Kurniawati, 2025; Diana et al., 2024; Azizah & Sa'adah, 2025; Rozi et al., 2025). Muksin (2025) menghubungkan penanganan bullying dengan pendidikan Islam berbasis pemahaman multikultural. Literatur tersebut menunjukkan kedekatan konseptual antara pendidikan nilai dan pencegahan perundungan, tetapi tetap memerlukan kajian kontekstual yang memperlihatkan bagaimana nilai itu disampaikan dan dipahami dalam kehidupan pesantren tertentu.

Celah penelitian ini bersifat kontekstual dan analitis. Artikel ini memetakan lima nilai multikultural ke dalam pesan pembinaan yang muncul pada kutipan wawancara, termasuk larangan mengejek, perlakuan adil, tanggung jawab senior, kepedulian, pelaporan masalah, dan kerja sama. Kontribusi tersebut tidak diklaim sebagai model pencegahan yang telah teruji. Analisis membedakan pesan yang disampaikan pendidik atau pengurus, pemahaman yang dinyatakan informan, dan bukti perilaku yang dapat diamati. Pembedaan ini diperlukan agar kesimpulan tetap sebanding dengan kekuatan data yang dilaporkan.

Fokus tersebut penting karena internalisasi nilai tidak cukup dinilai dari keberadaan nasihat atau aturan. Penelitian perlu melihat apakah santri memahami nilai, menerima nilai tersebut, dan menerapkannya ketika berinteraksi atau menghadapi perlakuan yang merendahkan teman. Artikel ini menelaah kutipan wawancara yang tersedia dengan merujuk pada kajian pendidikan multikultural dan pencegahan bullying (Rani et al., 2025; Salwa & Qodriyaturrosidah, 2026). Bukti yang tersedia lebih kuat untuk menjelaskan pesan pembinaan dan pemahaman normatif daripada untuk memastikan perubahan perilaku atau penurunan kejadian bullying.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penanaman nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan, solidaritas, dan kebersamaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kalibening, Kota Salatiga, serta menafsirkan keterkaitan nilai tersebut dengan orientasi pencegahan bullying. Penelitian ini tidak mengukur perubahan jumlah kasus dan tidak menguji hubungan sebab-akibat. Oleh karena itu, analisis berfokus pada proses pembinaan dan makna preventif yang dapat ditafsirkan dari data yang dilaporkan.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami penanaman nilai multikultural dalam konteks kehidupan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kalibening, Kota Salatiga. Pendekatan kualitatif sesuai untuk mengkaji makna pengalaman sosial berdasarkan keterangan dan tindakan subjek dalam konteks alamiah (Sugiyono, 2018; Moleong, 1989). Penelitian ini tidak dirancang untuk menguji hubungan kausal atau mengukur efektivitas program. Istilah pencegahan bullying merujuk pada orientasi pembinaan yang dibahas oleh informan, bukan pada penurunan kasus yang telah terukur.

Analisis menggunakan lima kategori nilai multikultural yang menjadi fokus penelitian: toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan, solidaritas, dan kebersamaan. Untuk menilai kedalaman internalisasi, data dibedakan menjadi penyampaian nilai, pemahaman yang dinyatakan informan, dan tindakan yang didukung oleh bukti observasi atau dokumen. Bullying dipahami sebagai tindakan merendahkan, menyakiti, mengucilkan, atau mengintimidasi dalam relasi yang tidak seimbang dan cenderung berulang. Karena data khusus tentang penggunaan media digital tidak dilaporkan secara

memadai, cyberbullying tidak dianalisis sebagai temuan tersendiri.

Informan penelitian mencakup pengasuh pesantren, ustaz atau ustazah, dan santri. Ketiga kelompok dipilih karena terlibat dalam pembinaan, pengawasan, atau pengalaman sehari-hari di pesantren. Keterangan dari kelompok informan tersebut digunakan untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai penanaman nilai multikultural dan interaksi antarsantri.

Sumber Data Penelitian

Sumber data meliputi keterangan pengasuh pesantren, ustaz atau ustazah, dan santri, serta informasi pendukung yang berkaitan dengan kehidupan kelembagaan pesantren. Penggunaan beberapa sumber memungkinkan peneliti membandingkan perspektif pembina dan santri serta menempatkan keterangan wawancara dalam konteks kegiatan pesantren (Sugiyono, 2019; Moleong, 1989).

Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pihak yang terlibat dalam pembinaan dan kehidupan sehari-hari santri. Informasi yang digali meliputi penanaman nilai multikultural, interaksi antarsantri, pemahaman tentang keberagaman, serta upaya yang dipandang relevan untuk mencegah bullying.

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui profil pesantren, tata tertib, program pembinaan, jadwal kegiatan, dan dokumentasi aktivitas santri. Dokumen tersebut membantu menjelaskan konteks kelembagaan serta memberikan latar bagi interpretasi atas keterangan informan.

Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Citriadin, 2020). Ketiga teknik tersebut diarahkan untuk memahami proses internalisasi lima nilai multikultural dan orientasi pencegahan bullying di lingkungan pesantren.

Observasi diarahkan pada aktivitas dan interaksi santri yang berkaitan dengan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan, solidaritas, kebersamaan, serta pembinaan antiperundungan. Fokus pengamatan tersebut mengikuti lima kategori nilai yang menjadi kerangka analisis penelitian.

Wawancara dilakukan kepada pengasuh pesantren, ustaz atau ustazah, dan santri untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta pandangan mereka mengenai penanaman nilai multikultural, interaksi sehari-hari, dan respons terhadap persoalan antarsantri. Kutipan yang digunakan pada bagian hasil diatribusikan berdasarkan kategori informan sebagaimana tercantum dalam naskah awal.

Dokumentasi berfungsi sebagai sumber pendukung bagi data wawancara dan observasi. Penggunaannya diarahkan untuk memahami aturan, program pembinaan, dan aktivitas pesantren yang berkaitan dengan penanaman nilai multikultural. Dokumen tersebut tidak diperlakukan sebagai bukti tentang frekuensi kejadian bullying atau perubahan perilaku tanpa informasi yang secara langsung mendukung klaim tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menata,

menafsirkan, dan menghubungkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Rusmanto et al., 2026; Hasibuan, 2024). Analisis diarahkan untuk menjelaskan bagaimana lima nilai multikultural muncul dalam pesan pembinaan dan bagaimana informan mengaitkannya dengan interaksi antarsantri.

Analisis dilakukan melalui tiga langkah. Pertama, informasi yang relevan dipilah dan dikelompokkan ke dalam lima kategori nilai multikultural. Kedua, kutipan dibaca untuk membedakan nasihat atau aturan, pemahaman yang dinyatakan informan, dan laporan tentang tindakan. Ketiga, pola antarkategori ditafsirkan dengan memperhatikan keterkaitan antara nilai yang diajarkan dan orientasi pencegahan bullying. Alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merujuk pada tahapan analisis kualitatif yang dijelaskan Sarosa (2021). Keabsahan temuan diperiksa melalui perbandingan sumber dan teknik.

Keterangan pengasuh, ustaz atau ustazah, dan santri dibandingkan dengan informasi dari observasi serta dokumentasi untuk menilai kesesuaian konteks dan makna. Analisis tetap membedakan pernyataan normatif informan dari bukti perilaku yang diamati.

Hasil dan Pembahasan

Internalisasi Nilai Multikultural pada Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kalibening, Kota Salatiga

Temuan disusun berdasarkan lima nilai multikultural yang menjadi fokus penelitian. Kutipan wawancara menggambarkan pesan pembinaan mengenai penghormatan terhadap perbedaan, perlakuan adil, kepedulian, pelaporan masalah, dan kerja sama. Bukti yang disajikan terutama menunjukkan nilai yang disampaikan dan pemahaman normatif informan. Karena catatan perilaku terperinci tidak disertakan, kutipan tersebut tidak dapat dijadikan bukti langsung bahwa kejadian bullying telah menurun.

Nilai Toleransi

Toleransi merujuk pada sikap menerima dan menghormati perbedaan kebiasaan, karakter, pendapat, dan latar belakang. Dalam konteks pencegahan bullying, nilai ini berkaitan dengan larangan menjadikan perbedaan sebagai alasan untuk mengejek atau merendahkan teman.

> *"Kami diajarkan untuk menghargai teman yang berbeda kebiasaan dan tidak menjadikan kekurangan teman sebagai bahan ejekan."*

Kutipan dari santri tersebut menunjukkan bahwa penghormatan terhadap perbedaan disampaikan sebagai bagian dari pembinaan. Pernyataan ini memberi bukti tentang pesan yang diterima atau diingat oleh informan, tetapi belum menjelaskan konteks kejadian, frekuensi ejekan, atau perubahan perilaku setelah pembinaan.

1. Nilai Penghargaan Terhadap Perbedaan

Penghargaan terhadap perbedaan berarti menerima karakter dan latar belakang teman tanpa menjadikannya alasan untuk membedakan perlakuan. Indikator yang relevan mencakup bahasa yang tidak merendahkan, kesediaan mendengarkan, dan penyelesaian persoalan secara saling menghormati.

"Kami berusaha mengingatkan santri agar tidak membeda-bedakan teman dan

menyelesaikan persoalan dengan saling menghargai."

Pernyataan pengurus tersebut menunjukkan bahwa penghormatan terhadap perbedaan juga hadir sebagai pesan pembinaan. Data ini belum menggambarkan bagaimana santri merespons pesan tersebut dalam situasi tertentu, sehingga temuan lebih tepat dibaca sebagai bukti tentang arahan pengurus daripada bukti penerapan perilaku yang konsisten.

Nilai Kesetaraan

Kesetaraan berkaitan dengan pemberian kesempatan, penghormatan, dan perlakuan adil kepada setiap santri tanpa diskriminasi. Dalam relasi senior dan junior, nilai ini menekankan penggunaan posisi untuk membimbing, bukan merendahkan atau menekan santri lain.

"*Setiap santri perlu diperlakukan secara adil. Perbedaan kemampuan dan latar belakang tidak boleh menjadi alasan untuk merendahkan satu sama lain."*

Pernyataan ustaz atau ustazah tersebut menegaskan prinsip perlakuan adil dalam pembinaan. Akan tetapi, data yang disajikan belum memberikan contoh kejadian atau catatan observasi untuk menilai penerapan prinsip itu dalam pembagian tugas, pendampingan, atau penyelesaian masalah.

Nilai Solidaritas

Solidaritas mencakup kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan serta kesediaan mencari bantuan ketika terjadi perlakuan yang merugikan. Dalam konteks antiperundungan, nilai ini berkaitan dengan dukungan kepada teman dan keberanian menyampaikan masalah kepada pihak yang bertanggung jawab.

"*Kalau ada teman yang mengalami kesulitan, kami berusaha membantu dan melaporkannya kepada pengurus apabila terjadi masalah."*

Kutipan santri tersebut menunjukkan pemahaman tentang kepedulian dan pelaporan masalah. Namun, pernyataan itu belum disertai contoh laporan aktual, respons pengurus, atau pengalaman korban. Karena itu, bukti ini menunjukkan pemahaman normatif tentang solidaritas, bukan bukti bahwa suatu kasus telah ditangani.

Nilai Kebersamaan

Kebersamaan terbentuk melalui keterlibatan santri dalam kegiatan kolektif, seperti kegiatan keagamaan, pembelajaran, kebersihan, dan aktivitas sosial. Kegiatan bersama dapat memberi ruang untuk membangun komunikasi dan kerja sama apabila seluruh santri mendapat kesempatan berpartisipasi.

"*Kegiatan bersama menjadi kesempatan bagi santri untuk belajar bekerja sama, saling membantu, dan menjaga hubungan baik dengan teman."*

Pernyataan pengurus tersebut menempatkan kegiatan kolektif sebagai sarana pembiasaan kerja sama. Karena jenis kegiatan, frekuensi, dan catatan pengamatan tidak dijelaskan secara terperinci, kutipan ini belum cukup untuk menunjukkan pola partisipasi atau perubahan hubungan sosial antarsantri.

Secara lintas tema, kutipan yang tersedia menunjukkan tiga saluran pembinaan: pengingat atau nasihat, arahan tentang perlakuan adil, dan kegiatan kolektif. Ketiganya dapat menyediakan kesempatan bagi santri untuk mempelajari nilai multikultural. Akan tetapi, proses internalisasi baru dapat

dinilai lebih kuat apabila data juga menunjukkan penerimaan nilai dan penerapannya dalam situasi nyata.

Keteladanan dan pengawasan juga muncul sebagai prinsip yang dianggap penting oleh pendidik dalam pembinaan santri.

> *"Pembinaan tidak cukup melalui penyampaian materi, tetapi perlu disertai contoh perilaku dan pengawasan dalam kehidupan sehari-hari."*

Pernyataan ustaz atau ustazah tersebut menekankan konsistensi antara nasihat dan contoh perilaku. Kutipan ini menunjukkan pandangan informan tentang mekanisme pembinaan, tetapi belum membuktikan seberapa konsisten keteladanan dan pengawasan diterapkan dalam praktik sehari-hari.

Temuan tersebut dapat dibaca melalui kerangka pendidikan multikultural Banks (2019), yang menempatkan pengakuan terhadap keberagaman, keadilan, dan partisipasi sebagai unsur penting dalam pengalaman pendidikan. Kajian tentang pendidikan multikultural di pesantren juga menekankan peran pembiasaan dan pembentukan karakter santri (Fitria & Diantoro, 2022; Kuncoro et al., 2024; Yusuf, 2023). Dalam penelitian ini, hubungan tersebut merupakan interpretasi atas pesan pembinaan yang dilaporkan, bukan ukuran tingkat internalisasi seluruh santri.

Kaitan dengan pencegahan bullying tampak pada pesan untuk tidak mengejek, tidak merendahkan teman, memperlakukan santri secara adil, membantu teman, dan melaporkan masalah. Pesan-pesan tersebut relevan sebagai orientasi preventif karena menyasar perilaku yang dapat merusak hubungan antarsantri. Namun, penelitian ini belum menyajikan data kasus, pengalaman korban, tindakan saksi dalam kejadian nyata, tindak lanjut pengurus, atau perbandingan sebelum dan sesudah pembinaan.

Dengan demikian, temuan paling kuat berkaitan dengan bentuk pesan pembinaan dan pemahaman normatif yang diungkapkan informan. Bukti tersebut belum cukup untuk menyimpulkan bahwa nilai multikultural telah mencegah atau menurunkan bullying. Perbedaan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang benar-benar terjadi harus tetap dipertahankan dalam penafsiran hasil.

Keterkaitan Nilai Multikultural dengan Orientasi Pencegahan Bullying

Lima nilai multikultural memiliki hubungan konseptual dengan perilaku yang relevan untuk pencegahan bullying. Toleransi berkaitan dengan larangan mengejek; penghargaan terhadap perbedaan dengan larangan merendahkan; kesetaraan dengan perlakuan adil dan penggunaan posisi senior secara bertanggung jawab; solidaritas dengan kepedulian serta pelaporan masalah; dan kebersamaan dengan kerja sama. Pemetaan ini menunjukkan kesesuaian antara pesan pembinaan dan prinsip pencegahan, tetapi tidak membuktikan bahwa perilaku tersebut telah diterapkan secara konsisten.

Kajian terdahulu juga menghubungkan pendidikan multikultural, pembinaan karakter, dan strategi penanganan bullying di pesantren (Azizah & Sa'adah, 2025; Muksin, 2025; Rozi et al., 2025). Kontribusi artikel ini terletak pada pemetaan kontekstual lima nilai multikultural ke dalam pesan pembinaan yang dilaporkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kalibening, Kota Salatiga.

Kontribusi tersebut bersifat deskriptif dan tidak dapat diperlakukan sebagai model pencegahan yang efektivitasnya telah teruji.

Data yang disajikan belum cukup untuk mengidentifikasi bentuk bullying tertentu sebagai kejadian empiris di lokasi penelitian atau untuk menyimpulkan bahwa frekuensinya menurun. Tidak tersedia rincian kasus, pengalaman korban, respons saksi, atau tindak lanjut kelembagaan yang dapat ditelusuri. Karena itu, artikel ini membahas orientasi pembinaan yang relevan dengan pencegahan bullying, terutama terkait ejekan, perlakuan merendahkan, relasi senior-junior, kepedulian, dan pelaporan masalah. Cyberbullying tidak dibahas sebagai temuan karena bukti khusus mengenai interaksi digital tidak tersedia.

Kebaruan artikel ini bukan klaim bahwa internalisasi nilai multikultural terbukti mencegah bullying. Kontribusinya terletak pada pembedaan analitis antara nilai yang disampaikan, pemahaman yang dinyatakan informan, dan bukti perilaku yang dapat diamati. Pembedaan ini memperjelas batas kesimpulan dan menunjukkan bahwa kajian tentang pencegahan bullying di pesantren perlu menghubungkan wawancara dengan observasi terstruktur, dokumentasi penanganan kasus, dan perspektif santri yang mengalami atau menyaksikan perundungan.

Kesimpulan

Temuan yang dilaporkan menunjukkan bahwa nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan, solidaritas, dan kebersamaan muncul dalam pesan pembinaan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Kalibening, Kota Salatiga. Pesan tersebut mencakup larangan mengejek dan merendahkan teman, perlakuan adil tanpa membedakan latar belakang, penggunaan posisi senior untuk membimbing, kepedulian terhadap teman, pelaporan masalah kepada pengurus, dan kerja sama dalam kegiatan bersama.

Temuan tersebut menunjukkan orientasi pembinaan yang sejalan dengan pencegahan bullying, tetapi belum membuktikan bahwa bullying telah menurun atau berhasil dicegah. Data yang tersedia lebih kuat untuk menjelaskan nilai yang disampaikan dan pemahaman normatif informan daripada penerapan nilai dalam kejadian nyata. Oleh karena itu, kesimpulan artikel dibatasi pada potensi nilai multikultural sebagai landasan pendidikan preventif, bukan sebagai bukti efektivitas program.

Keterbatasan penelitian terletak pada rincian pelaporan metode dan bukti perilaku. Artikel ini tidak menyajikan jumlah serta karakteristik informan, kriteria pemilihan, periode dan durasi pengumpulan data, kode dan konteks setiap kutipan, maupun contoh triangulasi secara terperinci. Keterbatasan tersebut mengurangi kemampuan pembaca untuk menilai kecukupan data dan menelusuri proses analisis secara independen. Penelitian lanjutan perlu melaporkan rincian metode secara lengkap, menyertakan catatan observasi yang sistematis dan dokumentasi tindak lanjut kasus, serta melibatkan perspektif santri yang mengalami atau menyaksikan perundungan.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Muhammad Hisyam berperan dalam perumusan gagasan, penyusunan kerangka penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan naskah. Ayep Rosidi dan

Matori memberikan arahan akademik, menelaah hasil penelitian, dan merevisi naskah. Seluruh penulis menyetujui naskah akhir dan bertanggung jawab atas isinya.

Pernyataan Kepentingan

Seluruh penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan finansial maupun nonfinansial yang relevan dengan penelitian ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima hibah khusus dari lembaga pendanaan publik, komersial, maupun nirlaba.

Referensi

Azizah, N. R. R., & Sa'adah, N. (2025). Causes of bullying and strategies for prevention in pesantren: A holistic approach to creating an inclusive environment. *Asatiza: Jurnal Pendidikan, 6*(1), 63–76. https://doi.org/10.46963/asatiza.v6i1.2571

Banks, J. A. (2019). *An introduction to multicultural education* (6th ed.). Pearson.

Citriadin, Y. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Sanabil.

Diana, L., Hufron, A., & Wahid, A. (2024). Strategi Pondok Pesantren Annuqayah Latee I dalam mengatasi bullying santri. *GAHWA, 3*(1), 1–16. https://doi.org/10.61815/gahwa.v3i1.487

Fitria, N. A., & Diantoro, F. (2022). Kebijakan penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren. *Pendidikan Multikultural, 6*(1), 107–118. https://doi.org/10.33474/multikultural.v6i1.13741

Hasibuan, Z. E. (2024). *Metodologi penelitian pendidikan*. AE Publishing.

Khoir, A. K., & Kurniawati, F. (2025). Bullying in pesantren (Islamic boarding school): A systematic review of its psychological effects, influencing factors, and intervention strategies. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami, 11*(1), 14–31. https://doi.org/10.19109/psikis.v11i1.27270

Kuncoro, M. E. H., Maufur, M., & Basukiyatno, B. (2024). Implementasi pendidikan multikultural sebagai penguatan nilai karakter santri di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal. *Journal of Education Research, 5*(2), 1015–1025. https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.962

Moleong, L. J. (1989). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remadja Karya.

Muksin. (2025). Handling student bullying by using Islamic education based on multicultural understanding. *Publikasi Pendidikan, 15*(3), 1264–1278. https://doi.org/10.70713/publikan.v15i3.80169

Rani, R., Rathomi, A., & Muspian, M. (2025). Peran pengaruh santri dalam mencegah terjadinya bullying di Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 92–100.

Rozi, F., Mufidah, A. L., Munif, M., & Qodriyah, K. (2025). Internalizing pesantren values to prevent violence among santri. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5*(1), 71–87. https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1821

Rusmanto, W., Permatasari, A., & Dwitasari, A. T. (2026). *Metode penelitian kualitatif*. PT Penerbit Qriset.

Salwa, A., & Qodriyaturrosidah, H. (2026). Analisis pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku bullying santri di pondok pesantren. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam, 8*(1), 232–242. https://doi.org/10.20885/tullab.vol8.iss1.art16

Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. PT Kanisius.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Yusuf, M. Y. M. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Buntet. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 5*(2), 134–141. https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v5i2.246